

KEPULANGAN SEMAOEN KE INDONESIA PADA TAHUN 1950-AN

Aristayanu Bagus Kurniawan, Yerry Wirawan

Program Studi Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma
baristayanu@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menguraikan proses kembalinya Semaoen ke Indonesia setelah ia menjadi orang buangan akibat penerapan politik Pemerintah Kolonial Belanda pada periode sebelumnya. Proklamasi Kemerdekaan Indonesia telah mengubah hal paling mendasar dalam kehidupan masyarakat dan membuka peluang baru bagi kaum revolusioner agar dapat kembali pulang untuk bekerja sama dengan Pemerintah Indonesia terkait program pembangunan serta akuisisi perusahaan-perusahaan yang sebelumnya dimiliki Pemerintah Kolonial Hindia-Belanda. Dalam penelitian ini juga akan dipaparkan mengenai kehidupan Semaoen pasca ia kembali ke Indonesia dari luar negeri, seperti gerak politik dan ketertarikannya akan pembangunan Indonesia yang berlandaskan nasionalisme. Kembalinya Semaoen ke Indonesia memperkuat rasa nasionalisme dalam dirinya, yang pada periode tersebut cenderung jamak dijuluki komunis sebagai akibat dari peristiwa Gerakan 30 September 1965.

Kata kunci: Semaoen; nasionalisme; komunisme; revolusioner

ABSTRACT

This research describes the process of Semaoen's return to Indonesia after he became an outcast due to the implementation of Dutch colonial politics. Indonesian independence has changed the most basic things in people's lives and opened up new opportunities for revolutionaries to be able to return home to work together with the Indonesian government regarding development programs and the acquisition of companies that were previously owned by the Dutch East Indies colonial government. This research will also describe Semaoen's life after he returned to Indonesia, such as his political movements and his interest in the development of Indonesia which is based on nationalism. Semaoen's return to Indonesia strengthened his sense of nationalism, which in that period tended to be called communist as a result of the events of the 30 September 1965 Movement.

Keywords: Semaoen; nationalism; communism; revolutioner

PENDAHULUAN

Kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 yang ditandai dengan pembacaan proklamasi, telah mengubah suatu hal yang sangat penting dan mendasar bagi Indonesia sebagai negara baru, yaitu hak untuk mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara secara berdikari. Bermula dari negara terjajah yang berhasil merebut kemerdekaan, Indonesia kemudian dihadapkan dengan tantangan baru yaitu mempersatukan rakyat. Tantangan tersebut perlahan terkikis berkat munculnya nasionalisme. Menurut Henk Schulte Nordholt (2011), nasionalisme Indonesia pada tahun 1950-an sedang berjaya. Argumentasi itu didasarkan pada pernyataan Herbert Feith yang menyatakan bahwa "Nusantara" sedang berada di titik puncak sebagai narasi yang mengikat. Selain itu, Nordholt juga sependapat dengan Taufik Abdullah mengenai pandangan bahwa para pemimpin informal lokal memiliki orientasi politik yang lahir oleh karena perasaan menjadi bagian dari revolusi nasional. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa nasionalisme di Indonesia tahun 1950-an telah menjadi bahan bakar politik yang kuat dan ampuh untuk mendorong kepentingan nasional. Nasionalisme menjadi dasar dari setiap kebijakan yang diambil oleh Pemerintah Indonesia. Meski begitu, nasionalisme Indonesia bukanlah pakem yang wajib diikuti, melainkan menjadi perdebatan yang terus-menerus dilakukan untuk memperjelas arah identitas budaya nasional secara jelas (Nordholt, 2011: 388).

Wacana yang berlangsung pada tahun 1950-an tidak berlangsung secara seragam, tetapi beriringan. Seperti yang dinyatakan oleh Taufik Abdullah tersebut di atas, bahwa baik para pemimpin formal maupun informal memiliki gagasan tersendiri mengenai cara mengisi kemerdekaan tetapi tetap

berlandaskan nasionalisme. Pada masa kemerdekaan ini, sejumlah besar gagasan diwacanakan untuk menghilangkan sisa-sisa pengaruh kolonialisme.

Namun, kebebasan dalam menafsirkan cara mengisi kemerdekaan memunculkan persoalan baru. Selain politik, perbedaan pendapat yang terjadi juga menyoroti sisi ekonomi. Salah satunya ialah pandangan tentang cara menyikapi keberadaan perusahaan-perusahaan kolonial yang ada. Baik kelompok progresif maupun konservatif sama-sama memiliki gagasan tersendiri terhadap pengelolaan perusahaan kolonial tersebut. Sebagai contoh, kelompok progresif tidak menghendaki perusahaan dikendalikan oleh pihak yang berkuasa atas ekonomi. Mereka cenderung bersepakat bila pabrik-pabrik dikelola oleh negara tanpa adanya intervensi modal secara inheren yang bersifat eksploitatif (Glassburner, 1962).

Sebagai negara yang baru merdeka, permasalahan internal dan eksternal tentu saja menghantui. Secara eksternal, ancaman Belanda belum dapat dikatakan sepenuhnya hilang. Dilancarkan Agresi Militer I pada tahun 1947 yang disusul Agresi Militer II pada tahun berikutnya, merupakan fakta bahwa kemerdekaan Indonesia berada di bawah bayang-bayang ancaman dominasi Belanda. Di sisi lain, penentuan arah kemerdekaan Indonesia belum sepenuhnya memiliki tujuan yang sama. Kedua hal tersebut dapat dipahami sebagai ancaman nyata, sebab berpotensi memecah belah masyarakat yang baru saja terbebas dari pengaruh kolonial Belanda.

Kebijakan yang kemudian diambil oleh Pemerintah Indonesia kala itu serupa dengan negara-negara Asia lain yang juga baru saja meraih kemerdekaan. Sebagai sesama negeri jajahan, India dan Indonesia memiliki kesamaan, yaitu semangat yang menjadi bahan bakar politik, dan semangat

membumbungkan persatuan rakyat melalui agama (Jaffrelot, 2013). India memperjuangkan kemerdekaan melalui agama Hindu, sedangkan Indonesia menggunakan Islam sebagai agama dasar mempersatukan dan memperjuangkan kemerdekaan. (Kersten, 2018).

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan karya ini, penulisan sejarah (historiografi) yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo dipilih sebagai metode penelitian yang relevan. Tahap pertama, pemilihan tema tulisan ini adalah kepulangan Semaoen ke Indonesia pada 1950-an. Tahap kedua, pengumpulan sumber diperoleh dari artikel-artikel koran sezaman juga sumber sekunder seperti buku-buku yang relevan. Ketiga, kritik sumber dilakukan dengan mendedah sumber-sumber sezaman dengan penelitian yang relevan sebelumnya untuk mendapatkan kajian yang lebih mendalam. Pada tahap keempat, menginterpretasikan hasil kajian untuk kemudian diselaraskan dalam tahap terakhir yaitu historiografi (penulisan sejarah).

Menuju Kemerdekaan yang Membebaskan

Kemerdekaan Indonesia telah membuka kemungkinan-kemungkinan baru bagi para pejuang kemerdekaan yang dibuang dan diasingkan ke luar negeri. Salah satunya adalah Semaoen. Sejak 1923, Semaoen diasingkan oleh Pemerintah Kolonial Hindia-Belanda ke Amsterdam. Di sana ia bergabung dengan Partai Komunis Belanda dan turut serta dalam gerakan politik yang menuntut hak-hak buruh juga kemerdekaan Indonesia. Diberitakan oleh *De Tribune* (1923), kedatangan Semaoen di Amsterdam disambut dengan meriah.

Selama masa pengasingannya Semaoen tidak menghentikan aktivitas politiknya,

tetapi justru memperluas jangkauan politiknya. Selama di Amsterdam Semaoen makin dekat dengan Komintern (Soewarsono, 2000). Namun ada harga yang harus dibayar sebagai akibat dari pembuangan tersebut, yaitu gagalnya pemberontakan-pemberontakan yang muncul pasca peristiwa itu. Pemberontakan dan pemogokan pada 1923, meskipun gagal tetapi telah melambungkan nama Semaoen sebagai agitator ternama dari Indonesia. Salah satu pemberontakan yang gagal adalah pemberontakan PKI 1926. Pemberontakan tersebut gagal karena ketiadaan pemimpin yang mampu mengorganisasi berbagai kelompok yang turut serta dalam gerakan massa itu. Seperti yang disinggung Semaoen dalam tulisannya *Konvensi-rahasia Gerakan Komonis dan Nasional Tahun 1926: Untuk dapat terus hidup dan berdjuang menjapai Masyarakat Sosialis Indonesia* (1962), arahan Komintern atas Pemberontakan 1926 tidak terlaksana sehingga rencana-rencana pemberontakan tersebut menjadi tidak sesuai harapan.

Meski secara teknis dan taktik pemberontakan yang dilakukan oleh para sosialis dan komunis itu gagal dan mampu ditangani pemerintah kolonial, tetapi kegagalan tersebut membawa pengalaman sekaligus menjadi pelajaran penting dalam membangun gerakan politik di tahun-tahun berikutnya. Hal tersebut terbukti dari banyaknya pemikir sekaligus penggerak revolusi seperti Semaoen, Tan Malaka, hingga Misbach yang kemudian menghasilkan karya tulis mengenai gerakan politik perlawanan, yang mana hal tersebut digunakan oleh para penerus gerakan untuk semakin menyempurnakan siasat dan gerakan perlawanan. Hal ini terbukti dari bagaimana generasi Partai Komunis Indonesia yang dipimpin Aidit melalui Lembaga Sedjarah Partai Komunis Indonesia menerbitkan buku

Pemberontakan Pertama November 1926 (1961) oleh Jajasan Pembaruan.

Upaya-upaya merebut kemerdekaan, baik melalui jalur politik diplomasi maupun gerakan pemberontakan, pada akhirnya menjadi senjata ampuh untuk memberi perlawanan terhadap pemerintah kolonial. Betul bahwa kemerdekaan tidak hadir secara cepat melainkan melalui perjuangan yang membutuhkan banyak waktu. Di sisi lain sebagai akibatnya, pada masa awal kemerdekaan, Indonesia justru memiliki banyak pemikir hebat yang pemikirannya berangkat dari pengalaman secara langsung terjun dalam dunia politik.

Semaoen adalah salah satu dari sekian banyak nama pemikir politik yang menghadirkan gagasan atas gerakan perlawanan. *Penuntun Kaum Buruh* (2000) menjadi pamflet pegangan para buruh. Pamflet tersebut berisi tentang tata cara dan hal-hal mendasar mengenai gerakan perlawanan. Di dalam pamflet itu, Semaoen memperlihatkan pemikirannya yang dipengaruhi komunisme. Ia tak hanya menjelaskan tentang cara pengondisian gerakan perlawanan di lapangan, melainkan juga memberikan pedoman-pedoman untuk mempersiapkan kemungkinan terburuk ketika gerakan perlawanan mengalami kegagalan.

Di pengasingan, Semaoen dihargai sebagai agitator ulung asal Indonesia. Pengalaman pemogokan massal pada 1923 dan sebagai pendiri Partai Komunis Indonesia telah melambungkan namanya di luar negeri. Perkawanannya dengan para komunis Belanda juga Uni Soviet membuatnya tetap bisa bergerak dalam perpolitikan luar negeri, yang tetap bertujuan untuk memberi dukungan terhadap gerakan kemerdekaan yang ada di Indonesia. Kongres Internasional Melawan Penindasan Kolonial adalah salah satu bukti bahwa Semaoen bersama dengan

Hatta dan rekan-rekannya turut serta dalam membangun hubungan diplomatis untuk memberi tekanan terhadap Pemerintah Kolonial Belanda (Noer, 2017).

Hingga proklamasi kemerdekaan Indonesia dibacakan pada Agustus 1945, Semaoen tetap berada di luar negeri. Setelah dibuang ke Belanda pada tahun 1923, Semaoen kemudian berpindah ke Uni Soviet pada tahun 1928 dan tinggal di sana hingga sekitar tahun 1953. Selama berada di Soviet, Semaoen tetap aktif berkomunikasi dengan kawan-kawan perjuangannya yang sudah kembali ke Indonesia, seperti Iwa Koesoema Soemantri yang menjabat sebagai Menteri Sosial di bawah kepemimpinan kabinet Soekarno.

Semaoen Kembali ke Indonesia

Selama berada di Moskow, Semaoen menjadi salah satu pengajar di Universitas Timur. Ia bertugas untuk melakukan perekrutan orang-orang Indonesia yang kemudian akan dibiayai untuk menempuh pendidikan di sana. Selain itu, Semaoen juga menjadi salah satu pegawai radio Moskow. Pada 30 Mei 1950, *Niuwe Courant* memberitakan keinginan Semaoen untuk pulang ke Indonesia. Pada artikel *Semaoen Wil Naar Indonesië Terug* (1950) disampaikan bahwa Semaoen dalam siaran berbahasa Indonesia di Radio Moskow menyampaikan keinginannya untuk pulang. Penyampaian keinginannya ini memicu kemarahan masyarakat. Pasalnya Moeso yang sebelumnya berada di Soviet, ketika kembali ke Indonesia memicu terjadinya Pemberontakan Madiun pada 1948.

Oleh karena adanya kecurigaan tersebut, Semaoen sebagai pendiri Partai Komunis Indonesia tidak hendak pulang sebagai anggota Partai Komunis Indonesia yang telah dianggap terlarang. Semaoen pulang ke Indonesia sebagai anggota Partai

Moerba yang dipimpin oleh Tan Malaka. Dilansir oleh *De Telegraf* (1955), Semaoen diumumkan Partai Moerba sebagai salah satu kandidatnya. Tetapi permasalahan berikutnya adalah Semaoen belum memiliki kewarganegaraan Indonesia, sebab selama ini ia menjadi warga negara Soviet.

Kesempatan Semaoen untuk kembali ke Indonesia secara tidak langsung diperkuat oleh pidato Soekarno yang dikutip *De Nieuwsgier* (1956). Diungkapkan bahwa penting bagi orang-orang revolusioner kembali ke Indonesia untuk turut serta dalam membangun gerakan revolusioner pasca Indonesia memperoleh kemerdekaan. Salah satu syarat agar Semaoen bisa kembali Indonesia, disampaikan oleh Soekarno kepada *Het Rotterdamsch Parool* (1956) saat mengunjungi keluarga Semaoen di Semarang, yaitu Semaoen harus melepaskan kewarganegaraan Soviet terlebih dahulu. Oleh sebab itulah kemudian Semaoen melepaskan kewarganegaraan Sovietnya untuk kemudian kembali menjadi warga negara Indonesia pada tahun 1953. Setelah kembali ke Indonesia Semaoen tidak bergabung dengan Partai Komunis Indonesia. Selain karena ia telah bergabung dengan Partai Moerba, keputusannya itu turut dilatarbelakangi oleh beberapa hal mendasar yang kemudian mengubah Partai Komunis Indonesia yang sempat dipimpinnya, dan yang dipimpin oleh Aidit.

Apabila kita melihat kembali perjalanan kehidupan Semaoen, ia adalah orang yang piawai mengembangkan ide dan gagasan komunisme, tapi belum pernah bersepakat secara langsung atas kepentingan menyebarkan komunisme. Meskipun ia hidup dan tinggal di Soviet, fokus dari Semaoen adalah tentang cara mengorganisasi buruh, dan bukan terpaku pada kepentingan politik komunisme untuk dijadikan ideologi dunia. Hal tersebut juga melatarbelakangi perbedaan

antara PKI Semaoen dan Aidit. Betul apabila masa perjuangan Partai Komunis Indonesia antara dua pemimpin tersebut berbeda, tetapi PKI Semaoen tidak pernah ingin menggantikan Pemerintah Kolonial Hindia-Belanda, melainkan mengorganisasi rakyat untuk memerdekakan Indonesia.

Dalam hal ini, seperti yang dikatakan oleh Efimova (2011), bahwa keinginan Stalin dan harapannya kepada Partai Komunis Indonesia adalah untuk menumbuhkan sebanyak mungkin Partai Komunis di dunia, serta mengobarkan revolusi komunis dunia. Hal ini berjalan seiring dengan berkecamuknya perang dingin antara Uni Soviet dan Amerika Serikat yang memperebutkan kedudukan sebagai pemangku negara digdaya.

Hubungan Rahasia Indonesia dan Soviet

Sebagai negara yang baru saja merdeka, banyak negara lain menginginkan Indonesia untuk turut serta masuk ke dalam kubu-kubu politik mereka, seperti Uni Soviet, Amerika Serikat, dan Cina. Ketiga negara tersebut adalah negara-negara yang sedang berlomba mengejar modernitas, yang ditandai dengan gencarnya penelitian nuklir. Soekarno selaku Presiden Indonesia, menerima banyak tawaran dan bantuan agar Indonesia mau menjadi salah satu negara yang turut serta mengembangkan potensi nuklir sebagai sumber energi, dan tentu saja alasan lain seperti produksi senjata peperangan (Fadeli, 2020).

Di masa-masa ini, Soekarno membangun hubungan rahasia dengan Soviet melalui Semaoen. Langkah Soekarno tersebut menuai kritik dari delegasi sosialis Belanda F. J. Goedhart, seperti yang tercantum dalam *Nieuwsblad van het Noorden* (1958) bahwa kedekatan Semaoen dan Soekarno adalah untuk membentuk aliansi rahasia bersama dengan Uni Soviet. Namun hal tersebut

ditampik begitu saja oleh Semaoen melalui prakata yang ia tuliskan dalam buku *Uranium Indonesia dalam Zaman Atom: Kiamat Bikinan* (1957). Ia mengatakan bahwa penulisan buku ini adalah upayanya untuk mengenalkan nuklir kepada masyarakat agar tidak gampang terpengaruh oleh negara-negara yang ingin membantu Indonesia dalam pengembangan nuklir.

Selain tuduhan membangun aliansi gelap bersama Soekarno, Semaoen dan Soekarno sibuk membuat rencana untuk mengakuisisi perusahaan-perusahaan Belanda menjadi milik Indonesia. Harian *Zutphens dagblad* (1959) menuliskan bahwa Soekarno memberikan ancaman kepada perusahaan-perusahaan Belanda yang memiliki sangkut paut dengan Irian Barat. Pemerintah Belanda ingin menguasai Irian Barat tetapi tetap bermaksud menguasai simpul-simpul kapitalistik yang ada di Indonesia, sedangkan Soekarno dan Semaoen tidak mengindahkan hal tersebut.

Dalam bayangan Semaoen dan Soekarno, nasionalisasi perusahaan milik Belanda adalah cara untuk memenangkan kepentingan ekonomi Indonesia pasca kemerdekaan. Keinginan tersebut adalah untuk membangun kestabilan ekonomi, atau yang disebut oleh Bruce Glassburner (1962) sebagai *Kolonial Denken*, yang mana hal tersebut mampu untuk memotong jalur-jalur perekonomian prakarsa Belanda untuk kemudian dimanfaatkan oleh Indonesia. Kepulangan Semaoen telah mengubah cara pandanganya tentang Indonesia juga cara masyarakat memandang Semaoen. Selama di Indonesia, Semaoen tampak sebagai orang nasionalis ketimbang komunis.

Semaoen dan Sumbangannya Untuk Indonesia

Di usia mudanya, Semaoen yang kala itu masih berusia 19 (sembilan belas) tahun

telah menulis *Penuntun Kaum Buruh* (2000), yang menjadi pegangan para buruh dalam menjalan aksi dan melakukan pengorganisasian. Tulisan ini menjadi karya yang cukup penting, bahkan hingga hari ini apabila dibaca oleh para buruh yang hendak melakukan pengorganisasian. Di sisi lain, buku ini kemudian menjadi buku yang masih relevan sebab ditulis di Indonesia dan berkaca dari kondisi masyarakat Indonesia.

Salah satu kekhasan pemikiran Semaoen adalah tidak pernah meninggalkan bahasan mengenai perekonomian. Buku *Penuntun Kaum Buruh* (2000) juga tak lepas dari pembahasan tentang ekonomi. Di dalam buku ini, Semaoen memaparkan tentang pentingnya untuk tetap memikirkan perekonomian para buruh dan pemogok. Hal ini kemudian bisa menjadi salah satu cara untuk bertahan apabila para pemogok kemudian tertangkap oleh aparat negara. Dengan demikian, para pemogok yang tertangkap masih bisa memberikan kehidupan bagi keluarga yang ditinggalkannya di rumah. Pembahasan tentang hal-hal mendetail dari gerakan perlawanan seperti itulah yang menjadikan buku *Penuntun Kaum Buruh* (2000) relevan untuk dibaca hingga masa kini.

Selain itu, di dalam buku tersebut Semaoen memberikan saran agar gerakan perlawanan tidak hanya terjadi ketika muncul permasalahan, tetapi menjadi gerakan yang terlembaga, di mana ada staf khusus yang menghidupi gerakan. Staf khusus ini akan menangani perihal pengaderan gerakan dan memastikan bahwa gerakan perlawanan senantiasa memiliki regenerasi. Staf khusus dituntut oleh pihak yang memiliki pandangan ideologis dan juga memahami level politik. Staf khusus tidak bertugas menjadi pemimpin gerakan, sehingga dengan pengaderan yang dilakukannya ia memastikan agar sewaktu-

waktu ia bisa digantikan, tetapi gerakan perlawanan tetap hidup dan ada.

Setelah Semaoen kembali ke Indonesia, ia tak banyak ikut campur dalam hal politik atau secara praktis turut serta dalam dunia politik. Pasca bergabungnya menjadi salah satu calon dari Partai Moerba, lantas tidak membuatnya kemudian berpolitik secara aktif sebagai salah satu wakil rakyat. Namun, ia lebih banyak berkutat dalam ranah pemikiran ekonomi dan teknologi. Salah satu karyanya yang menyoroti perihal perekonomian dan berhasil mengantarkannya mendapat gelar *Honoris Causa* dari Universitas Padjajaran, Bandung pada 1961, ialah *Tenaga Manusia: Postulat Teori Ekonomi Terpimpin*.

Dalam bukunya tersebut di atas, Semaoen menyampaikan pentingnya aspek perekonomian Indonesia secara keseluruhan yang dijalankan oleh orang-orang Indonesia sendiri, baik itu perihal ekspor maupun impor. Dalam hal lain ia juga memberikan usulan untuk melakukan pinjaman asing dalam tujuan mempercepat pembangunan negara. Dan yang paling penting dari karya tersebut ialah bagaimana masyarakat Indonesia pasca kemerdekaan harus mampu lepas dari hubungan feodal dan membebaskan diri dari pikiran-pikiran terjajah.

Karya yang kemudian dibukukan oleh penerbit Universitas Padjajaran itu dibuat dengan uraian-uraian yang kental akan ide-ide komunisme. Ia tetap menggunakan kerangka berpikir Karl Marx dan Engels, yang dipadukan dengan adaptasi pemikiran oleh Lenin tentang bagaimana industri dapat berlangsung dan dapat menjadi poros perubahan serta revolusi. Sayangnya, salah satu hal yang terlewat dari Semaoen ketika memaparkan idenya adalah tiadanya pembahasan mengenai materialisme perubahan, yaitu petani dan buruh. Di dalam karyanya ini, Semaoen luput untuk

mengaitkan dua materialisme tersebut agar menjadi gagasan yang lebih tepat guna bagi masyarakat Indonesia.

Selain gagasan ekonomi, Semaoen menuliskan perihal wawasannya mengenai uranium dan atom. Sebelum meletusnya Perang Dingin, pembahasan mengenai nuklir ramai dibicarakan oleh negara-negara adidaya seperti Uni Soviet dan Amerika Serikat. Semaoen merasa diri sebagai orang yang secara langsung mengalami perkembangan nuklir di Uni Soviet, mencoba untuk membagikan pengalamannya kepada masyarakat Indonesia melalui karyanya *Uranium Indonesia dalam Zaman Atom: Kiamat Bikinan* yang terbit pada tahun 1957.

Dalam buku ini, Semaoen menyebutkan keinginannya untuk berbagi pengalaman agar masyarakat awam mengetahui betapa berbahayanya uranium dan nuklir apabila dikuasai oleh pihak-pihak yang tak bertanggung jawab. Sebab, dampak yang dihasilkan dari uranium dan nuklir bukan saja perihal energi besar untuk bisa dimanfaatkan dalam kehidupan, tetapi juga kekuatan penghancur yang tak kalah hebatnya.

Selain beberapa karya di atas, Semaoen juga menulis novel berjudul *Hikayat Kadiroen* (2014), yang ditulisnya pada tahun 1919 saat ia ditangkap oleh Pemerintah Belanda atas tuduhan *persdelict* (delik pers). Tokoh utama dalam karya romansa ini adalah Kadiroen, seorang *ambtenaar* muda idealis yang peduli dan senantiasa membela rakyat. Semakin lama Kadiroen bekerja, ia makin paham bahwa penindasan terjadi terhadap rakyat, dan berbanding terbalik dengan para pejabat yang hidup bergelimang harta. Novel ini seakan menjadi biografi kehidupan Semaoen. Kehidupan tokoh utamanya tidak jauh berbeda dengan kehidupan Semaoen sendiri. Semaoen menulis novel sebagai refleksinya atas gerakan perlawanan dan kehidupan

pejabat publik yang ia pahami dari dalam penjara. Sebagai karya sastra, novel ini memuat bayangan dan gagasan utopis Semaoen tentang komunisme. Sebuah gagasan utopis yang relevan sampai hari ini, sebab Semaoen berpikir bahwa komunisme ataupun sosialisme mestilah dikembangkan berdasarkan apa yang terjadi di Indonesia, sehingga nilai-nilai komunisme dan sosialisme dapat dielaborasi secara nyata. Pendapat ini lahir dari gagasan Semaoen tentang bagaimana gerakan komunisme yang bisa dipadukan dengan Islam sebagai bahan bakar politik melakukan perlawanan terhadap Belanda.

Novel ini ditulis tepat sebelum Partai Komunis Indonesia didirikan. Namun, di dalam novel ini telah termuat gagasan untuk pembentukan partai. Semaoen menjelaskan dalam novelnya, bahwa gerakan perlawanan bukan hanya milik kaum tertindas melainkan milik semua orang dari berbagai macam kelas masyarakat. Dari tokoh Kadiroen yang merupakan seorang pejabat pemerintah, Semaoen memberi gagasan bahwa pejabat bisa melakukan "bunuh diri kelas" untuk turut serta bergabung dalam kepentingan orang banyak melawan penindasan.

KESIMPULAN

Semaoen menjadi orang buangan pemerintah kolonial Belanda atas dasar politik. Ia telah menjadi agitator yang disegani, dan gerakan pemogokan telah melekat dengan nama Semaoen. Sebelum kemerdekaan Indonesia, penggalangan bantuan dukungan dari luar negeri dilakukan oleh Semaoen dan para mahasiswa yang berada di luar negeri. Penggalangan untuk mendukung Indonesia secara diplomatis tetaplah membutuhkan waktu yang lama, tetapi hal ini telah mendasari perjuangan di masa-masa berikutnya. Kemerdekaan telah membuka banyak peluang lain dari

kehidupan berbangsa dan bernegara. Kemerdekaan telah membuka ceruk-ceruk baru bergulirnya wacana atas bagaimana membangun negara yang baru saja merdeka.

Semaoen, dengan keputusannya untuk pulang dan menjadi warga negara Indonesia, telah membuatnya kembali memiliki hak sebagai warga negara Indonesia. Sama seperti judul salah satu bab di dalam novelnya *Hikayat Kadiroen*(2014), *Pembela Rakyat Mulai Mendapat Hadiah*, hadiah tersebut bagi Semaoen adalah ketika bisa kembali ke Indonesia setelah menjadi orang buangan.

Hal yang kemudian disayangkan adalah Semaoen tidak mendapatkan tempat sebagai pejuang kemerdekaan atau diakui sebagai salah satu pejuang dalam mengisi masa-masa kemerdekaan Indonesia. Semaoen lebih dikenal dan dianggap sebagai bekas orang-orang komunis karena peristiwa Gerakan 30 September 1965. Namanya tetap melekat dengan Partai Komunis Indonesia. Peristiwa G30S 1965 juga telah membuatnya kehilangan kampung halaman.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Semaoen. (1962, Maret). *Konvensi-rahasia Gerakan Komonis dan Nasional Tahun 1926: Untuk dapat terus hidup dan berdjuaug mentjapai Masjarakat Sosialis Indonesia. No. 1-Th. ke-III, 4-5.*

Artikel Koran

Een Waarschuwing „Indonesisch geheim verbond met de Sovjet-Unie” Onverschilligheid van het Westen. (1958, Januari 16). *Nieuwsblad van het Noorden.*

Het Rotterdamsch Parool. (1956, Agustus 3). *Het Rotterdamsch parool.*

Paard van Troje. (1955, Agustus 11). *De Telegraaf.*

- President Soekarno. (1956, Agustus 11). *De nieuwsgier*.
 Semaoen in Amsterdam. (1923, September 22). *De Tribune*.
 Semaoen Wil Naar Indonesië Terug. (1950, Mei 30). *Nieuwe Courant*.
 Zutphens Dagblad. (1959, Agustus 17). *Zutphens dagblad*.

Jurnal

- Efimova, L., & McVey, R. (2011). Stalin and the New Program for the Communist Party of Indonesia. *Indonesia*, 2011, 131-163.
 Glassburner, B. (1962). Economic Policy-Making in Indonesia, 1950-57. *Economic Development and Cultural Change*, 10(2), 113-133.
 Jaffrelot, C. (2013). Nation-Building and Nationalism: South Asia, 1947-90. Dalam J. Breuilly (Ed.), *The Oxford Handbook of the History of Nationalism* (hlm. 0). Oxford University Press.
 Nordholt, H. S. (2011). Indonesia in the 1950s: Nation, modernity, and the post-colonial state. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 167(4), 386-404.

Buku

- Kersten, C. (2018). *Mengislamkan Indonesia: Sejarah peradaban Islam di Nusantara*. BACA.
 Lembaga Sedjarah PKI. (1961). *Pemberontakan Pertama November 1926: Pemberontakan Pertama di Indonesia (1926)*. Jajasan Pembaruan.
 Noer, D. (2017). *Biografi Politik – Mohammad Hatta – Kompas Gerai* (Vol. 1). Kompas.
 Semaoen. (1957). *Uraniun Indonesia dalam Zaman Atom: Kiamat Bikinan*. Puspa Baru.
 Semaoen. (1962, Maret). *Konvensi-rahasia Gerakan Komonis dan Nasional Tahun 1926: Untuk dapat terus hidup dan berdjuang mentjapai Masyarakat Sosialis Indonesia*. No. 1-Th. ke-III, 4-5.
 Semaoen. (2000). *Penuntun Kaum Buruh (1920)*. Jendela.
 Semaoen. (2014). *Hikayat Kadiroen: Semaoen*. Diandra Kreatif & Octopus.
 Soewarsono. (2000). *Berbareng bergerak: Sepenggal Riwayat dan Pemikiran Semaoen*. LKiS Yogyakarta.
 Teuku Reza Fadeli. (2020). *Nuklir Sukarno: Kajian Awal atas Politik Tenaga Atom Indonesia 1958-1967 – Marjin Kiri Publisher*. Marjin Kiri.